

SENGON ABHINAYA RAHAGI

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Sebuah desa yang berada di daerah dataran tinggi yang paling dekat dengan pusat ibukota, Desa Sengon sekilas sama dengan desa pada umumnya.

Namun banyak yang belum mengetahui, bahwa desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek ini menyimpan beragam potensi desa yang perlu kita apresiasi keberadaannya. Desa yang dijuluki surganya bambu ini sudah mulai menunjukkan semangat bersinarinya. Semangat bersinar tersebut dijadikan slogan "Sengon Abhinaya Rahagi" yang mempunyai arti Sengon Semangat Bersinar. Semangat bersinar mempunyai makna salah satunya bahwa Desa Sengon sudah mulai berbenah demi menjadi desa wisata.

Buku ini adalah hasil research dan penelusuran dari mahasiswa Kuliah kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dalam rangka menjalankan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat untuk menggali sejarah dan ragam potensi desa wisata. Buku ini layak untuk dikonsumsi oleh siapapun, terlebih bagi mereka yang ingin lebih mengetahui dan menggali lebih dalam tentang Desa Sengon. Dan diharapkan dengan terbitnya buku ini mampu memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembacanya.



AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausymedia.id / 087886122223



62-1197-1449-176



TIM KKN DESA SENGON

SENGON ABHINAYA RAHAGI

*Sejarah dan Ragam Potensi
Desa Wisata*

Editor

Rafna Kumala Dewi, M.Pd.

Nadia Roosmalita Sari, S.Pd, M.Kom.

SENGON ABHINAYA RAHAGI

*Sejarah dan Ragam Potensi
Desa Wisata*

AUSY MEDIA

Jln. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang Kec. Kedungwaru Kab.

Tulungagung Prov.

Jawa Timur, Telp. 087886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.com

Website: <https://ausymedia.com/>

SENGON ABHINAYA RAHAGI

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Penulis:

KKN Sengon Satu & Dua

Editor:

Ratna Kumala Dewi, M.Pd.
Nadia Roosmalita Sari, S.Pd., M.Kom

Layout:

Tim Desain Ausy Media

Cover:

Tim Penulis

Cetakan Pertama, September 2022

QRCBN: 62-1187-1469-176

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media
Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “SENGON ABHINAYA RAHAGI : Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata”. Tak lupa terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim M.H.I. selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ratna Kumala Dewi, M.Pd. & Nadia Roosmalita Sari, S.Pd M.Kom selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata Desa Sengon Satu & Dua yang telah memberi nasehat dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya antologi ini.

Dalam penyusunan buku “SENGON ABHINAYA RAHAGI : Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata” para penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya ini.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam penggunaan bahasa dan segi tulisan yang dipakai. Dengan kerendahan hati penulis

mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Akhir kata, kami berharap semoga dengan terbitnya buku ini mampu memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 05 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
TRENGGALEK DAN BENDUNGAN	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	1
B. Profil Kecamatan Bendungan.....	4
SEJARAH DAN PROFIL DESA SENGON	12
A. Sejarah dan Profil Desa	12
B. Letak Geografis.....	13
C. Kelembagaan Desa.....	3
D. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sengon	4
E. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Sengon	3
POTENSI USAHA MIKRO KECIL MENENGAH : KULINER DAN KERAJINAN TANGAN.....	22
A. Singkong : 1001 Macam Olahan Khas	22
B. Nasi Gegok.....	25
C. Besek : Kerajinan Tangan Dari Desa Surganya Bambu.....	26
D. Akar Senggani.....	28
E. Buah Pinus (Tusam)	30
POTENSI WISATA LOKAL.....	32
A. Wisata Bukit Gua Biru.....	32
B. COC Danon.....	35

DAFTAR PUSTAKA.....38

TRENGGALEK DAN BENDUNGAN

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Sejauh ini terkait sumber sejarah Trenggalek yang tertulis masih berupa cerita mengenai Menak Sopal yang melegenda, dimana melalui cerita tersebut diketahui bahwa seorang dianggap sebagai bupati trenggalek yang pertama kali, seorang pahlawan bagi para petani, serta penyebar Agama Islam pertama di Trenggalek. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah Trenggalek dimulai berdasarkan pada cerita tutur Menak Sopal (1498-1568) di zaman Sultan Hadiwijoyo (1549-1582) yang bertahta di panjang Kartasura.

Nama Trenggalek sendiri dianggap berasal dari kata “terang” dan “gale” yang mana diartikan terang ing galih. Sehingga dapat diartikan bahwa Trenggalek diartikan sebagai daerah yang memperoleh karunia melalui hati yang jernih. Sedangkan jika berdasar manuskrip Keraton Kasunanan Surakarta, kata Trenggalek secara sederhana memiliki arti kota galek atau daerah penghasil galek. Dalam manuskrip tersebut juga dijelaskan bahwa nama Galek telah ada sejak zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok, yakni Raja Rakai Dyah Wawa. Kata trenggalek tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil galek, yang dimana pada masa itu galek merupakan makanan rakyat biasa dan juga bahan dasar olahan hidangan khusus di keraton.

Purwadi menyebutkan bahwa jenis galek yang saat itu digunakan sebagai bahan olahan yakni galek dengan warna yakni putih bersih (terang). Jenis galek tersebut berasal dari

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

beberapa kecamatan Bendungan, Kampak, Munjungan, Panggul, Pule, dan Watulimo, dimana gapplek yang berasal dari bendungan dianggap sebagai jenis yang paling unggul. Sehingga dari penyebutan kata gapplek yang memiliki makna “terang”, maka munculah kata Trenggalek, dimana selanjutnya kata tersebut mulai dipopulerkan yang salah satunya ada dalam tembang dan wangsalan.

Asal-usul lain terkait kata Trenggalek muncul melalui cerita tutur, diantaranya yakni cerita tutur mengenai Menak Sopal yang melakukan kesalahan sehingga mendapat hukuman untuk tinggal di daerah penghasil gapplek dan mengabdikan kepada Ki Ageng Joko Lenggoro yang saat itu berada di daerah Bagong Ngantru atau saat ini dikenal dengan Trenggalek kota. Selain cerita tutur mengenai menak sopal, terdapat cerita lain yang menyebutkan asal-usul kota Trenggalek dari cerita para sesepuh yang saat itu tinggal di Trenggalek. Disebutkan bahwa kata “Trenggalek” berasal dari kata “sugal” yang memiliki makna kasar dan “elek”. Penggabungan dari kata *sugal-elek* selanjutnya menghasilkan kata “galek”, dimana kata tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Trenggalek suka berperilaku jelek “kurang baik”. Hal tersebut dikarenakan bahwa sejak kerajaan, Trenggalek masuk dalam bagian Wengker bagian Timur yang mana dikenal sebagai tempat bertapa maupun perkumpulan para black magic.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata Trenggalek memiliki makna sebagai daerah penghasil gapplek. Dimana maksudnya daerah tersebut merupakan suatu daerah dengan basis pertanian ketela yang cukup tinggi.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Pustaka Jawatimuran menyebutkan bahwa zaman sejarah Trenggalek ditandai dengan munculnya prasasti kampak. Prasasti tersebut selanjutnya dinamai oleh Raja Sindok pada tahun 851 Syaka/929 Masehi dengan nama Perdikan Kampak. Melalui prasasti tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu, Trenggalek telah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi khusus, diantaranya yakni Dongko, Munjungan, Panggul, Watulimo, Prigi, serta Gandusari.

Perdikan kedua daerah Trenggalek diberikan pada masa Raja Airlangga dengan kedudukan daerah sima swatantra yang tercatat dalam prasasti baru pada tahun 1030. Status sima tersebut disematkan pada desa Baruharjo kecamatan Durenan karena kemurahan hati para masyarakatnya yang memberikan penginapan dan bantuan kepada raja beserta pasukannya ketika akan menyerang raja Hasin.

Perdikan selanjutnya yakni diberikan oleh Raja Srenggo yang berasal dari Kediri yang mana memberikan status otonom untuk desa Kamulan yang terletak di desa Kamulan kecamatan Durenan pada tahun 1194. Dengan jelas prasasti tersebut menyebutkan wilayah Kamulan meliputi lereng gunung wilis mulai dari lereng Kalang Barat (Kalangbret), gunung Rajegwesi, Semarum, Durenan, Bukit Tumpak Uyel, Setono, Parakan, Pogalan, Bendo, Ngetal, Tugu, Tenggaran Pule, dan Tangkil kecamatan Dongko.

Kemudian ketika perang Paregreg yang terjadi pada tahun 1401-1406 antara Prabu Wikramawardhana melawan Prabu Wirabumi berada dalam puncaknya. Dimana perang tersebut dimenangkan oleh Prabu Wikramawardhana yang ditandai dengan takluknya pasukan Wirabhumi di Bendungan, Prabu

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Wikramawardhana memberikan penghargaan atas Bendungan serta menetapkan kecamatan Bendungan hingga kecamatan Tugu, Karang, dan Pule sebagai daerah sima swatantra.

Secara resmi, nama Trenggalek digunakan dalam administrasi pemerintahan oleh Sinuwun Pakubuwono II raja Kartasura dan raja Surakarta ketika beliau mengangkat KTR Sumotaruno sebagai seorang adipati pertama di Trenggalek pada tahun 1743. Sedangkan dalam administrasi pemerintahan *modern* nama Trenggalek atau hari jadi kabupaten trenggalek jatuh pada hari rabu kliwon tanggal 31 agustus 1194. Penetapan hari jadi tersebut berdasarkan pada sejarah yang ditemui di Trenggalek yakni prasasti Kamulan. Karena prasasti kamulan memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan prasasti lainnya, dengan demikian prasasti kamulan dapat dijadikan sebagai tonggak sejarah lahirnya kabupaten Trenggalek secara analitis, historis, maupun yuridis yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Profil Kecamatan Bendungan

1. Letak Geografis

Kecamatan Bendungan yaitu kecamatan yang berada di kota Trenggalek. Posisi kecamatan Bendungan tepat berada di wilayah utara Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara 111 derajat 11` BT & 7 derajat 53`-8 derajat 34' LS. Kecamatan ini terletak di ketinggian 390m dari permukaan laut. Batas-batas daerah kecamatan bendungan:

- Timur : kabupaten Tulungagung
- Barat : kabupaten Ponorogo

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

- Selatan : kecamatan Trenggalek
- Utara : Kabupaten Nganjuk

Desa yang berada di wilayah kecamatan Bendungan antara lain Masaran, Sengon, Sumurup, Srabah, Depok, Surenlor, Dompjong dan yang terakhir desa Botoputih. Desa-desanya ini berada di bukit-bukit, adapun desa yang berada di dataran tinggi yaitu desa Botoputih mencapai ketinggian 900m dari permukaan laut. Desa Srabah merupakan desa terendah dengan ketinggian 450 m dari permukaan laut. Kecamatan Bendungan berluas 9.086 Ha. 382 Ha (lahan sawah), 8.335 Ha (lahan kering), 369 Ha sebagai lahan lainnya. Iklim di kecamatan Bendungan adalah tropis.

Penggunaan lahan di desa-desa yang terletak di kecamatan Bendungan terpantau lahan tegal lebih luas dibandingkan lahan persawahan dan pekarangan. Lahan tegal di desa Botoputih sekitar 342 Ha, Sumurup 88 Ha, Dompjong 45 Ha sudah termasuk pekarangan. Wilayah hutan lindung Botoputih berluas 2381 Ha, Dompjong 887 Ha, Sumurup 665 Ha dan Surenlor 537 Ha. Luas hutan Bendungan yaitu 3.082 Ha terbagi menjadi 2 yaitu 586 Ha hutan lindung, dan 2.497 Ha hutan produksi. Jenis pepohonan yang diproduksi yaitu jati, pinus dan rimba.

2. Fasilitas Pendidikan

Menurut data Tahun 2022 di Kecamatan Bendungan, terdapat 10 TK (Taman Kanak-Kanak), 26 SD (Sekolah Dasar dan MI), 4 SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan 1 SMA (Sekolah Menengah Atas). SMP yang berada di kecamatan Bendungan terdiri dari 3 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta.

Keadaan fasilitas pendidikan di Kecamatan Bendungan sudah cukup baik. Sudah ada lembaga pendidikan yang dalam metode pembelajarannya terhubung dengan teknologi mutakhir, sehingga mempermudah proses belajar mengajar.

3. Fasilitas Kesehatan

Pembangunan-pembangunan dalam bidang kesehatan sangat penting untuk diperhatikan, apalagi dalam rangka pencapaian visi dan misi yang mengacu pada masyarakat sekitar. Untuk kesuksesan itu dibutuhkan upaya dalam bentuk peningkatan kualitas dalam kesehatan masyarakat baik dalam rohani maupun jasmani. Diharapkan dalam upaya pembangunan bidang kesehatan dapat meningkatkan pelayanan dan jangkauan kesehatan masyarakat. Hal itu tentu untuk mengurangi tingkat kematian seperti halnya pada balita dan ibu yang melahirkan, peningkatan gizi bagi masyarakat kecamatan Bendungan dan juga pencegahan penyakit yang menular.

Dalam pembangunan pasti membutuhkan penunjang dari sarana prasarana kesehatan yang memadai dan layak, jadi perlu juga pembangunan dalam hal ini supaya bisa dikatakan proporsional dan berkualitas. Di Kecamatan Bendungan terdapat 55 unit fasilitas, yaitu: 1 Puskesmas, 4 Puskesmas pembantu, 1 laborat, 1 apotik, 8 ponkesdes atau polindes dan 40 posyandu.

4. Jaringan Air Minum

Air menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam keberlangsungan hidup bagi manusia dan bisa dipastikan kehidupan tidak akan ada tanpa adanya air. Jumlah air dibumi

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

ini begitu melimpah namun hanya sedikit yang dapat dimanfaatkan. Dari total air yang ada di bumi sebesar 97,5% adalah air asin yang ada di lautan, dan proporsi air tawar yang ada hanya 2,5% yang dua pertiganya ada di kutub berupa gletser. Keberadaan air di bumi dimanfaatkan untuk berbagai macam sektor. Salah satu bentuk pemanfaatannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan air minum bagi manusia. Jenis kebutuhan air bersih dapat berupa kebutuhan air domestik atau kebutuhan air rumah tangga, kebutuhan non domestik, pelayanan umum, dan industri.

Di Kecamatan Bendungan untuk jaringan air minum masyarakat mengandalkan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam menyediakan air bersih, dan sedikit yang menggunakan air sumur karena dalam menggali sumur disana sampai menemukan titik sumber air membutuhkan kedalaman \pm 30-50 meter. Di Kecamatan Bendungan jaringan air bersih sudah dijangkau meskipun belum semuanya.

5. Jaringan Telepon

Telekomunikasi adalah sejenis komunikasi berbentuk elektronik yang menggunakan perangkat-perangkat telekomunikasi. Sementara jaringan telekomunikasi merupakan upaya penyampaian informasi dari suatu tempat ketempat yang lainnya dengan memakai saluran fisis dan non fisis.

Pelayanan telekomunikasi pada saat ini di Kecamatan Bendungan sudah mulai tersebar dan terjangkau oleh masyarakat luas. Sampai detik ini pusat telekomunikasi daerah berusaha untuk memberikan layanan kepada masyarakat

terutama pada daerah yang terletak di sekitar sentral telepon. Untuk kualitas signal di daerah kecamatan tersebut sudah sangat bagus, tetapi juga harus dikembangkan lagi agar signal kuat dan merata.

6. Jaringan Listrik

Perkembangan listrik di Kecamatan Bendungan tercatat memiliki peningkatan baik dilihat dari jumlah pelanggan maupun energi yang didistribusikan kepada masyarakat. Pelayanan per wilayah sudah baik, $\pm 90\%$ sudah terlayani.

Seiring berkembangnya waktu dan meningkatnya kebutuhan listrik masyarakat, instalasi listrik rumah pelanggan juga mengalami perubahan baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dari segi kualitas, meskipun $\pm 90\%$ pelanggan sudah terlayani, jaringan listrik di kecamatan tersebut bisa dikatakan memiliki kualitas yang baik indikatornya adalah jarang mati listrik dan jarang terjadi konsleting. Dari segi kuantitas, pendistribusian listrik sudah sampai ke pelosok-pelosok desa, meskipun kontur desa-desa yang ada di kecamatan tersebut sedikit sulit akses jalannya.

7. Sosial

Sosial dalam pengertian secara umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Soekanto mengemukakan bahwa sosial adalah berkenan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial. Jadi, sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Dalam sosial, penduduk atau masyarakat merupakan aspek penting dalam hal pembangunan, sebagai subjek dan juga objek. Kepadatan penduduk = 313.12 jiwa/km. Jumlah penduduk di kecamatan Bendungan. Jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Bendungan 28.444 jiwa, laki-laki 14.345 dan perempuan 14.090 pada tahun 2016. Sumurup merupakan desa dengan penduduk terpadat dengan jumlah 6.400 jiwa. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah merupakan desa Botoputih dengan jumlah penduduk 2.058. Sengon termasuk kedalam desa dengan penduduk terkecil, dengan jumlah 2.131 penduduk (laki-laki =1.031 dan perempuan= 1.100).

8. Ekonomi

Hasil dari sensus 2006 yang terdapat dalam buku angka tahun 2017 Kecamatan Bendungan, struktur ekonominya tidak tetap. Berubah-ubah setiap bulannya. Usaha perdagangan di Kecamatan Bendungan digolongkan menjadi 2 macam, yakni perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar merupakan salah satu kegiatan dalam penjualan kembali terhadap barang yang dimiliki dengan jumlah yang besar dan dijual kepada pedagang eceran. Pedagang eceran berarti menjual barang yang dimiliki dengan jumlah yang kecil.

9. Sarana dan Prasarana

Sistem transportasi yang lebih ditunjangkan di Kecamatan Bendungan yakni transportasi darat. Didominasi oleh angkutan jalan raya. Sarana dan prasarana yang tersedia prinsipnya telah menjangkau daerah-daerah penting di

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Kecamatan Bendungan khususnya area pedesaan. Seperti saat ini sarana dan prasarana transportasi lebih ditingkatkan. Untuk sarana dan prasarana darat dilayani oleh kendaraan bermotor. Dengan jumlah kendaraan yang terus meningkat tentu beban jalan yang ditanggung juga akan semakin meningkat juga. Maka perlu perawatan yang rutin untuk mobilitas penduduk yang semakin baik, yang pasti akan berdampak positif bagi aktivitas sehari-hari lainnya.

Sarana angkutan umum di Bendungan sudah mempunyai sistem jaringan pelayanan yang baik. Dilihat dari satu tunjangan oleh sub-sub terminal di Bendungan ini. Rute angkutan umum sebanyak 11 buah, Trenggalek- Bendungan.

10. Potensi

Kecamatan Bendungan merupakan salah satu wilayah dengan potensi yang banyak sekali dan tentu bisa dikembangkan lagi. Misalnya; peternakan, pertanian, wisata dan perkebunan. Hampir di setiap desa yang ada di kecamatan tersebut mempunyai potensi wisata yang indah, sehingga Pemerintah kabupaten Trenggalek tertarik untuk menjadikan desa-desa tersebut menjadi desa wisata.

11. Peternakan

Ternak di Bendungan dibedakan menjadi 2, yakni ternak besar dan kecil. Ternak besar meliputi sapi, kuda, kerbau, sedangkan ternak kecil meliputi kambing, domba. Populasi hewan ternak terbanyak terutama sapi perah terkonsentrasi di dua desa (Dompjong dan Botoputih) dengan jumlah 1.432 orang dengan produksi 15.600 liter/hr.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Potensi ternak unggas di Bendungan juga tinggi, seperti ayam petelur, itik, mentok, ayam buras, dsb. Ayam petelur hanya tersebar di wilayah desa Dompok. Sedangkan ayam buras tersebar merata di setiap desa. Desa Sumurup merupakan desa dengan ternak ayam buras terbesar, berjumlah 11.952 ekor disusul desa Sengon berjumlah 2.238 ekor. Dari total keseluruhan 52.001 ekor ternak ayam unggas di kecamatan Bendungan. Ternak itik dan mentok tidak sebesar ternak ayam unggas hanya berjumlah, itik= 900 ekor dan mentok= 470 ekor.

12. Pertanian

Pertanian menjadi salah satu potensi di Kecamatan Bendungan didukung oleh letak geografis yang berbukit dan terletak di ketinggian yang ideal. Tanaman jagung dan ubi kayu menjadi tanaman dengan jumlah lahan yang paling luas di kecamatan Bendungan. Kecamatan Bendungan juga penghasil keberanekaragaman buah-buahan seperti; alpukat, manga, rambutan, salak, durian, pisang, dan lain sebagainya.

SEJARAH DAN PROFIL DESA SENGON

A. Sejarah dan Profil Desa

Sejarah desa menurut sumber dari para sesepuh pengesepuh desa sengon masa kini bahwa terjadinya desa sengon dimulai sekitar tahun 1818-an. Ketika itu ada seorang prajurit dari kerajaan mataram yang bernama Ahmat Ngaripin melarikan diri dari mataram untuk menyelamatkan salah satu selir dari kerajaan mataram. Yang dikejar oleh pasukan belanda. Karena pada masa itu pangeran diponegoro sudah ditangkap, akhirnya mbah Ahmat Ngaripin masuk hutan di kawasan kawedanan trenggalek tepatnya di cangah sehingga dikenal dengan nama Mbah Ahmat Sobowono yang akhirnya ditempat itu juga beliau merintis suatu wilayah untuk tempat penghunian.

Pertama kali mbah Ahmat Ngaripin berhenti di canganak masuk hutan sampai di cermin. Beliau merintis suatu wilayah untuk tempat penghunian dan konon kabarnya menurut cerita sesepuh desa kawasan tersebut dikenal dengan kawasan sengonan. Pada masa beliau di kawasan ini hanya memiliki 15 kepala keluarga akhirnya pada tahun 1818 M pemerintahan kawedanan trenggalek mengakui keberadaan kawasan sengonan dijadikan sebagai kawasan perkampungan dengan diberi nama Sengon. Adapun Desa Sengon dipimpin oleh seorang petinggi lurah atau kepala desa yang secara berurutan ditulis data data sebagai berikut:

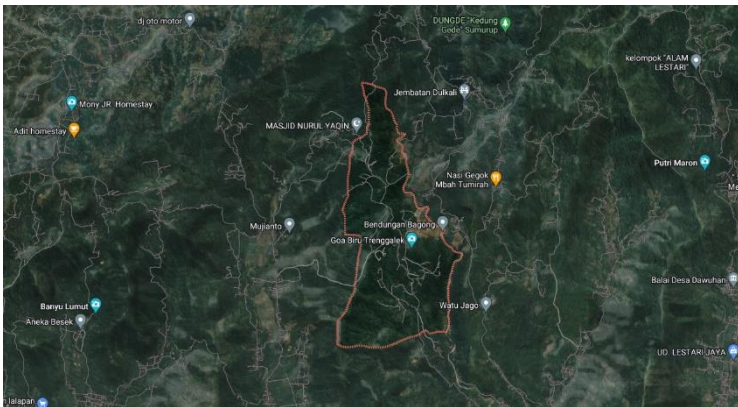
- Bapak Amat Sobowono / Amat Ngaripin (1819 sampai dengan 1854)
- Bapak Kepok (1854 sampai dengan 1892)

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

- Bapak Demang Ronomedjo (1892 sampai dengan 1922)
- Bapak Ronokaryo (1922 sampai dengan 1958)
- Bapak Partonadi (1958 sampai dengan 1974)
- Bapak Yateni (1974 sampai dengan 1990)
- Bapak Gigik Haribowo (1990 sampai dengan 2007)
- Bapak Yahni (2007 sampai dengan 2019)
- Bapak Dwi Yulianto (2019 sampai dengan sekarang)

Lokasi Desa sengon



B. Letak Geografis

Desa Sengon yang ada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Sengon meliputi daerah daratan dengan ketinggian 1. 115 meter di atas permukaan laut dan merupakan dataran yang sebagian terdiri dari pegunungan (Gunung Orak-orik) dengan ketinggian \pm 500 meter di atas permukaan laut. Sedangkan batas wilayah Desa Sengon sendiri yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah barat berbatasan dengan Desa Prambon,

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngares, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumurup.

Luas wilayah Desa Sengon sendiri yaitu 561 ha. Dari luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk pertanian seluas 37,5 ha, permukiman seluas 82 ha, fasilitas umum (pasar) belum diketahui berapa luasnya, hutan negara seluas 334 ha, tegal seluas 104,5 ha, tanah lapang belum diketahui berapa luasnya, dan makam umum seluas 3.00 ha.

Kondisi detail desa bisa dilihat dari peta sosial. Dimana dalam peta sosial desa menggambarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan desa mulai dari keterangan jumlah tingkat kemiskinan, batas desa, bangunan yang ada di sekitar desa dan hal-hal yang lainnya.

1. Topografi

Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek secara umum berupa lahan kering dan pegunungan yang berada pada ketinggian antara 115 mdpl dengan suhu rata-rata berkisar antara 21 s/d 32 Celsius. Desa Sengon terdiri dari 3 (tiga) dusun, 22 (dua puluh dua) RT dan 4 (empat) RW. Orbitasi dan waktu tempuh dari Desa Sengon ke ibukota kecamatan ditempuh dengan jarak 15 km dan waktu tempuh sekitar 1 jam. Sedangkan orbitasi dan waktu tempuh dari Desa Sengon ke ibukota kabupaten ditempuh dengan jarak 7 km dan waktu tempuh sekitar 30 menit.

2. Hidrologi dan Klimatologi

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Sumber mata air yang digunakan warga Desa Sengon untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk sarana pertanian dan lain-lain sebagian besar berasal dari sumur gali dan sumber mata air dari pegunungan (PDAM). Seperti daerah Jawa Timur pada umumnya, Desa Sengon mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

3. Luas dan Sebaran Penggunaan Lahan

Luas lahan Desa Sengon menurut jenis penggunaan yaitu sawah tadah hujan 28 Ha, pekarangan pemukiman 186,5 Ha, hutan negara 334 Ha dan lainnya 12,5 Ha.

4. Keadaan Sosial

Laju pertumbuhan penduduk Desa Sengon pada kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 total 2.009 (1.011 laki-laki dan 998 perempuan), tahun 2018 total 1.988 (992 laki-laki dan 996 perempuan), tahun 2019 total 1.997 (993 laki-laki dan 1.004 perempuan). Jumlah kepala keluarga Desa Sengon pada tahun 2017 berjumlah 707 KK, tahun 2018 berjumlah 772 KK, dan tahun 2019 berjumlah 781 KK.

5. Kesehatan

Untuk tenaga kesehatan yang ada di Desa Sengon sendiri dibilang lumayan sedikit. Berdasarkan data pada tahun 2018 tenaga kesehatan perawat berjumlah satu orang, bidan 1 orang. Untuk posyandu ada 5 pos. Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sengon hanya ada poskesdes, tidak ada rumah sakit, puskesmas ataupun praktik bidan.

6. Pendidikan

Data status Pendidikan yang ada di Desa Sengon mulai dari jumlah guru, murid, jumlah lulusan yaitu

- Tidak tamat sekolah (28 orang)
- SD / sederajat (979 orang)
- SMP / sederajat (349 orang)
- SMA / sederajat (99 orang)
- D1 (tidak ada)
- D2 (tidak ada)
- D3 (tidak ada)
- S1 (12 orang)
- S2 (tidak ada)
- S3 (tidak ada)

Sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan jumlah guru, murid, dan lulusan yakni sebanyak 1.467 orang. Sedangkan untuk data jumlah guru dan murid pada jenjang Pendidikan PAUD-SMA (formal dan non-formal) yang ada di Desa Sengon yaitu untuk jenjang Pendidikan PAUD (6 guru, 94 murid), SD (4 guru, 132 murid), SMP (tidak ada guru SMP, 60 murid), SMA (tidak ada guru SMA, 54 murid) dengan total ada 10 guru dan 340 murid.

7. Ketenagakerjaan

Di Desa Sengon lapangan pekerjaan sangat sedikit, karena Desa Sengon pada umumnya bermata pencaharian Petani. Masalah ketenagakerjaan yang muncul, yaitu banyak pemuda yang menginginkan jenis pekerjaan yang lain, sehingga banyak calon pekerja yang mencari kesibukan di tempat/Pekerjaan yang lain yaitu keluar kota.

8. Pemuda dan Olahraga

Pemuda desa Sengon cukup aktif dalam bidang keolahragaan, namun terkendala dengan sedikitnya lapangan olahraga yang memadai. Menurut data lapangan olahraga yang tersedia ada 2 lapangan bola volly, 1 lapangan sepak takraw dan 1 lapangan tenis meja.

9. Kebudayaan

Di Desa Sengon ada kelompok budaya dan seni yang paling digemari masyarakat. Budaya dan seni tersebut antara lain: Jaranan Turonggo Yakso, Qasidah rebana dan Dangdut Organ tunggal. Penduduk Desa Sengon mayoritas menganut agama islam.

10. Transportasi

Panjang jalan utama Desa Sengon sesuai data tahun 2019 sepanjang 7 km, adapun transportasi yang digunakan oleh masyarakat Secara umum adalah Sepeda Motor. Jalan yang begitu ekstrem membuat masyarakat desa lebih memilih membeli sepeda motor yang banyak daripada mobil.

11. Telekomunikasi

Sarana informasi dan komunikasi yang digunakan penduduk Desa Sengon adalah telepon genggam (Hand Phone). Untuk jaringan di Desa Sengon sudah bisa dikatakan cukup baik, meskipun jaringan seluler tidak merata.

12. Pengairan dan Irigasi

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Kondisi pengairan dan irigasi di desa Sengon sangatlah tidak bisa diandalkan, disatu sisi kondisi irigasi sendiri yang tidak terpelihara karena masih konvensional dan sumber air kurang. Kondisi tersebut mengakibatkan saluran irigasi yang ada hanya terairi ketika musim hujan. Padahal penduduk sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil bumi seperti sawah dan ladang.

13. Energi

Hampir 100% rumah yang berada di desa Sengon sudah teraliri listrik milik PLN, hanya ada beberapa masyarakat yang belum tersambung listrik secara langsung dikarenakan faktor ekonomi. Pada umumnya masyarakat yang belum mampu memasang listrik secara langsung mengambil dari tetangganya. Kesimpulannya seluruh masyarakat desa Sengon dalam penerangan sudah menggunakan listrik.

C. Kelembagaan Desa

1. Pembagian wilayah Desa

Desa Sengon terdiri dari 3 (Tiga) dusun 22 RT dan 4 RW. Ketiga dusun tersebut adalah: Dusun Puthuk, Dusun Beji dan Dusun Tawing.

2. Struktur organisasi pemerintah Desa

Berdasarkan pada Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Struktur Aparatur Pemerintahan desa dan anggota kelembagaan kemasyarakatan antara lain:

Kepala Desa	Staff Pemdes
Sekretaris Desa	Ketua RW
Kepala Urusan/Kaur	Ketua RT
Kepala Dusun	PKK

D. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sengon

Didalam buku sejarah lahirnya Kabupaten Trenggalek, penyebaran agama Islam di Kabupaten Trenggalek berawal dari Cerita Legenda Menak Sopal, cerita itu begitu panjang dari awal hingga berkembangnya sampai agama Islam masuk ke kadipaten Trenggalek. Legenda Menak Sopal adalah sebuah cerita lisan yang diyakini masyarakat Trenggalek menjadi sebuah legenda yang menjadi dasar terbentuknya kadipaten Trenggalek atau Kabupaten Trenggalek sekarang ini. Legenda ini juga menjadi bukti adanya penyebaran agama Islam oleh Adipati Menak Sopal di Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek mempunyai letak yang strategis dengan keadaan daerah yang dekat dengan pantai selatan, sehingga pada zaman dahulunya menjadi tempat untuk komoditi perdagangan yang melewati jalur laut. Letak geografis kabupaten Trenggalek yakni terbentang antara koordinat $\pm 11^{\circ}24'$ Bujur Timur - $\pm 12^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $\pm 7^{\circ}35'$ Lintang Selatan - $\pm 8^{\circ}43'$ Lintang Selatan, dengan luas tanah : 117.240,51 hektar, yang pada tahun 1976 berpenduduk 545.104 orang.

Menak Sopal merupakan seorang tokoh babad alas Kabupaten Trenggalek putra dari Dewi Amisayu seorang putri dari kadipaten Trenggalek dengan seorang muslim yang bernama

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Menak Sraba. Singkat cerita Menak Sopal lahir ditinggal oleh Menak Sraba karena Dewi Amisayu mengetahui bahwa Menak Sraba seorang Muslim dan dalam kadipaten Trenggalek dilarang seorang muslim ada di kadipaten. Setelah memahami cerita di atas penata menarik nilai bahwa Menak Sopal adalah tokoh penyebar agama Islam di Trenggalek yang mampu memakmurkan rakyat dengan cara membangun Bendungan Bagong, karena itu ceritanya masih hidup di hati dan makamnya masih dikeramatkan oleh rakyat Trenggalek.

Setelah kita baca dan memahami sejarah Menak Sopal, penulis mempunyai alasan ketertarikannya dilihat dari sikap dan karakter Menak Sopal dalam menyebarkan agama Islam dan. Diwaktu itu Kabupaten Trenggalek yang gersang tidak mempunyai pengairan yang baik, Menak Sopal mempunyai ide menyebarkan agama Islam dengan cara membangun Bendungan untuk dialirkan kesawah warga. Dalam pembangunan bendungan tersebut Menak Sopal mengalami kegagalan-kegagalan sehingga meminta bantuan kepada ayahnya Menak Sraba. Menak Sraba memberikan saran bahwa pembangunan bendungan tersebut memerlukan tumbal yakni gajah putih yang dalam wilayah kabupaten Trenggalek hanya dimiliki oleh Mbok Randa Krandon. Keiklasan Mbok Randa Krandon yang merelakan gajah putihnya untuk dikorbankan oleh Menak Sopal hingga rakyatnya memeluk agama Islam.

Sementara sejarah penyebaran islam di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek berawal pada masa kejayaan Demak 9 wali (walisongo) yang sepakat mengutus para muridnya untuk menyebarkan Islam keseluruh Nusantara di tanah Jawa khususnya. Pada waktu itu Sunan Kalijaga mengutus dua muridnya yang bernama Sayyid Husen dan Sayyid Hasan yang

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

bergelar Raden Ratoro Katen yang duduk di Ponorogo dan Sayyid hasan yang bergelar Mbah Eang Prabu yang duduk di Trenggalek. Setelah lengser dari jabatan lalu uzlah dan wafat di Stono Borot yang berada di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Dengan begitu masyarakat Sengon menjadikan makam tersebut sebagai punden di Desa Sengon. Banyak masyarakat Desa Sengon yang berdoa kepada Allah dengan perantara Mbah Eang Prabu dan juga masih banyak masyarakat yang bernazar di makam Mbah Eang Prabu.

E. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Sengon

1. Tradisi Genduren (Dzikir Ibtida' Jika Tamu Lebih Dari 70)

Genduren atau mayoritas masyarakat jawa menyebutnya dengan kenduri merupakan suatu kegiatan tradisi berkumpul yang dilakukan oleh masyarakat jawa, umumnya didominasi oleh golongan laki-laki dengan tujuan meminta kelancaran atas hajat yang akan dilaksanakan oleh penyelenggara dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diperoleh dan memperingati hari-hari tertentu. Contoh memperingati hari tersebut yaitu 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya orang yang meninggal. Tradisi ini merupakan warisan budaya jawa yang sudah dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Genduren sebagai budaya mempunyai sisi-sisi makna yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam perkembangannya sulit memisahkan hubungan antara budaya dan ajaran Islam dalam tradisi ini.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata



Kegiatan Genduren

Genduren merupakan salah satu produk dari interaksi agama dan budaya. Sebagai hasil interaksi antara agama dan budaya genduren memiliki banyak nilai-nilai luhur diantaranya, genduren menjadi media integrasi semua elemen masyarakat. Nyaris setiap acara masyarakat Jawa, seperti pernikahan dan khitanan diawali dengan genduren. Genduren menjadi semacam “pintu” acara yang dilaksanakan dengan harapan acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Biasanya dalam genduren masyarakat Jawa menyediakan menu-menu khusus sesuai dengan hajat si pemiliknya.

Di acara genduren tamu yang diundang diajak bersama-sama melantunkan ayat-ayat suci al-Qur’an, dzikir, tahlil, memohon doa keselamatan dan mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Sehingga meskipun genduren dianggap sebagai tradisi Jawa namun ia sangat identik dengan agama Islam.

Tradisi genduren juga dipengaruhi oleh perpaduan nilai budaya Jawa dengan Islam. Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Islam maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam. Karkono Kamajaya yang merupakan seorang jurnalis dan pengarang Indonesia memberikan batasan tentang kebudayaan Jawa, yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan bahagia lahir batin.

Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut. Jadi, nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam. Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah, sifat dari budaya ini pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain.

Lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain dan terjadi interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas sosial memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari pengaruh budaya lain. Manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, tradisi genduren selalu diikuti dengan bacaan dzikir. Jika tamu yang hadir dalam acara genduren lebih dari 70 orang, maka dzikirnya adalah dzikir ibtida' dan jika tamu yang datang kurang dari 70 orang, maka dzikirnya dzikir biasa. Acara genduren di Desa Sengon biasa dilaksanakan setelah shalat isya'.

2. Yasinan

Tidak bisa dipungkiri pastilah setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai potensi kearifan lokal masing-masing sebagai wujud kekayaan yang dimiliki dan diekspresikan melalui ritual budaya atau adat istiadat masing-masing daerah. Salah satu potensi kearifan lokal yang dimiliki Indonesia yaitu ritual budaya keagamaan. Salah satu budaya agama yaitu yasinan tahlilan, pembacaan surat yasin dan tahlil. Menurut Fattah yasinan yaitu upaya atau bentuk para ulama untuk menyebarkan agama Islam melalui membaca Al-Qur'an surat yasin guna mengajak masyarakat agar senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Kebudayaan merupakan gabungan dari kata budi dan daya yang masing-masing mempunyai makna. Budi berarti pikiran, akal, ikhtiar, pendapat, paham, perasaan. Sedangkan daya berarti tenaga, kesanggupan, kekuatan. Tradisi yasinan tahlilan juga merupakan sebuah kebudayaan dari masyarakat setempat. Kebudayaan menunjukkan gabungan dari 2 makna yang mempunyai maksud untuk menghimpun segala daya, usaha, upaya yang dikerjakan dengan menggunakan akal, pendapat, pikiran, perasaan, budi dengan tujuan untuk memperbaiki sesuatu menuju kesempurnaan.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Menurut sejarah implikasi tradisi yasinan tahlil yaitu awal mulanya Islam datang dari wilayah Jazirah Arab lalu masuk ke daerah-daerah lain, disitulah kan terjadi Tarik-menarik, penyesuaian, atau sinkretisme. Setiap ada perkumpulan Islam yang mencakup budaya lokal, di situasi atau kondisi tertentu pasti akan ada proses adaptasi dari nilai-nilai universalitasnya. Hal tersebut yang menyebabkan agama Islam menjadi salah satu agama yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Agama Islam juga tidak serta merta mengikis habis ide-ide pra Islam, tradisi, maupun budaya yang sudah ada. Dan hal tersebut juga berlaku bagi penduduk Indonesia. Ciri khas yang ada pada ajaran agama Islam yakni yang bersifat akomodatif serta reformatif terhadap budaya maupun tradisi-tradisi yang sudah ada tanpa mengesampingkan atau mengabaikan kemurnian ajaran agama Islam.



Kegiatan Yasinan

Tradisi religi yasinan tahlil bisa dijadikan salah satu contoh akulturasi antara Islam terhadap budaya lokal khususnya pada pelajaran sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang disitu terjadi sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Dan tradisi religi budaya lokal juga merupakan salah satu kebijakan dan cara atau alat

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

pendekatan para tokoh Walisongo dahulu untuk menyebarkan agama Islam. Yasinan tahlil sangat identik dengan kegiatan dzikir, membaca surat Yasin, dan do'a bersamanya. Seperti halnya juga kegiatan yasinan tahlilan masyarakat yang ada di Desa Sengon, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek. Mereka menyepakati untuk mengadakan rutinan tersebut setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat siang. Dan kegiatan tersebut juga berjalan dengan sangat baik dan antusias warga juga yang sangat bersemangat.

3. Karawitan

Indonesia memiliki beraneka ragam macam kebudayaan dari berbagai macam daerah. Seperti contoh budaya dalam seni sastra, seni musik khususnya musik tradisional, seni rupa, seni teater. Berbicara tentang seni musik, di Indonesia sendiri ada banyak macamnya salah satunya yaitu karawitan. Karawitan merupakan salah satu jenis music tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jawa khususnya di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta hingga Jawa Timur.



Karawitan

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Kata karawitan diambil dari kata “rawit” yang berasal dari Bahasa Jawa dan memiliki arti halus dan lembut. Karawitan biasanya juga disebut dengan musik gamelan. Pembawaannya juga cenderung pelan, halus, dan lembut. Pada seni karawitan gamelan memang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan.



Pemain Karawitan

Pada seni karawitan terdapat dua jenis laras yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras slendro memiliki arti satu gembyangan atau oktaf kemudian dibagi menjadi 5 nada dengan interval yang sama rata. Sedangkan laras pelog, satu gembyangan yang dibagi menjadi tujuh nada dengan interval atau oktaf yang berbeda-beda. Selain itu instrumen gamelan juga memiliki fungsi yang berbeda karena diharapkan agar dapat memberi jeda atau batasan pada ruang lingkup tugas dari setiap instrumen yang dimainkan. Fungsi instrumen gamelan diantaranya adalah untuk melagukan melodi pokok, pengatur irama atau tempo, pemberi tanda dari setiap bagian di sebuah lagu, sebagai penghias lagu. Alat musik yang digunakan dalam seni karawitan diantaranya yaitu:

- a. Demung

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata



Merupakan jenis instrumen gamelan yang berasal atau terbuat dari perunggu, memiliki bentuk bilah persegi panjang dan penataannya berderet. Demung laras slendro berjumlah sebanyak 6 bilah, sedangkan yang laras pelog berjumlah 7 bilah.

b. Bonang



Bonang terbagi menjadi 2 jenis yaitu, bonang besar (bonang barung) dan bonang kecil (bonang pelurus). Bonang terbuat dari perunggu, berbentuk bulat berongga, dan terdapat benjolan pada bagian tengahnya. Pada laras pelog, bonang ditata menjadi dua jajar atas, depan, bawah, dan belakang yang masing-masing berjumlah 7 pencon. Sedangkan laras slendro, boang ditata dua jajar atas dan depan dengan jumlah 5 pencon, kemudian 5 pencon lagi bawah dan belakang.

c. Gambang



SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Gambang yaitu jenis instrumen gamelan berbentuk persegi Panjang dan terbuat dari kayu. Ada tiga jenis gambang yaitu gambang slendro, gambang pelog bem, dan gambang pelog barang.

d. Kenong



Kenong merupakan seperangkat gamelan yang terbuat dari perunggu, berbentuk bulat berongga dan pada bagian tengah terdapat benjolan.

e. Saron



Yaitu instrumen gamelan yang terbuat dari perunggu juga, berbentuk bilah persegi panjang. Ditata berderet dengan ukuran dan nada yang lebih kecil.

f. Rebab



Yaitu seperangkat gamelan yang terbuat dari kayu dan dilapisi membran dari kulit hewan, dilengkapi dua buah

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

dawai. Dan cara memainkannya yaitu dengan cara digesek.

g. Gong



Gong terbuat dari perunggu, berbentuk bulat berongga dan pada bagian tengah terdapat benjolan. Untuk penataannya gong ditata dengan cara digantung pada rancangan.

Seni karawitan sering dijumpai dan digunakan pada acara-acara besar, penting, atau sakral. Seperti pernikahan, upacara keagamaan, perpisahan sekolah. Sama halnya pada saat di Desa Sengon, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek, karawitan juga digunakan dalam acara bersih desa.

4. Jaranan Turonggo Yakso

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang erat, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya mempunyai sifat yang kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Di Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur ada kesenian yang namanya Jaranan Turonggo Yakso. Kesenian jaranan tersebut menyerupai dengan kesenian jaranan lainnya, contohnya seperti Jaranan Butho, Kuda Lumping, Jaran Kepang, Jaran Dor, Ciri khas yang menonjol untuk membedakan Jaranan Turonggo Yakso dengan jaranan sejenis bisa dilihat dari bentuk kuda bagian badan atas hingga kepala berwujud *Buto* atau raksasa, dan badan bawah hingga ekor berwujud kuda. Daya tarik yang lain dari kesenian Jaranan Turonggo Yakso ini terletak pada busana penarinya,

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

rias wajah dan kedudukannya yaitu sebagai tarian suci masyarakat Desa Sengon. Hingga saat ini kesenian rakyat tersebut masih dapat disaksikan dalam pergelaran rakyat, festival dan peringatan hari besar.



Seni Jaranan Turonggo Yakso

Sejarah kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai gambaran bagaimana kesenian ini terbentuk. Turonggo Yakso merupakan upacara sakral yang sudah dijalankan beberapa ratus tahun yang lalu, namun pada beberapa tahun tertentu tidak dapat dilaksanakan karena adanya beberapa peristiwa yang tidak memungkinkan digelarnya upacara tersebut, contohnya pada tahun 1918, 1923, 1942 invasi Jepang, 1945 hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 1948 peristiwa Madiun, dan 1965 pemberontakan G30S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia). Karena upacara sakral namun tidak dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya maka muncul bencana, seperti pada tahun 1918 *udan salah mongso* (tidak ada hujan) hingga mengakibatkan tanaman pada ladang persawahan kekeringan, tahun 1923

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

larang pangan (kelangkaan pangan), tahun 1942 terjadi invasi Jepang dan terjadi hukum alam yakni hasil panen yang tidak sukses.



Kegiatan Jaranan

Hingga pada tahun 1966 tidak dilaksanakan sampai sekarang, karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk digelarnya upacara baritan. Karena upacara baritan merupakan wujud ekosistem yang kental antara manusia, hewan (kerbau dan sapi sebagai mitra kerja petani) dan alam (sumber air, kebun dan tanaman) maka Suwargi dan Puguh mempertanyakan bagaimana upacara sakral adat dapat diwujudkan dalam bentuk kesenian. Maka pada tahun 1966 dibentuk kesenian hewan seperti banteng/lembu yang bernama *Lembu Sura* dan *Maheso Ndanu* (*Kebo Ndanu*). Namun setelah dipentaskan banyak yang mengkritisi kenapa wujud jaranan mirip dengan lambang partai politik (pada saat itu masih dekat dengan kasus Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau sering disingkat dengan G30S PKI). Pada tahun 1979 dibentuk (mereka merancang ulang wujud jaranan yang berbentuk kerbau tersebut agar tidak diejek mirip lambang partai politik) terbentuk gagasan baru untuk mewujudkan upacara baritan ke dalam kesenian tari dan menyampaikan bahwa kerbau dan

sapi merupakan mitra kerja petani, maka tahun 1979 terbentuklah kesenian Jaranan Turonggo Yakso.

Pemerintah biasanya memanfaatkan pariwisata sebagai bagian dari sumber pendapatan dan sumber biaya untuk sektor lainnya. Pemerintah kabupaten khususnya Kabupaten Trenggalek mendukung seluruhnya pengembangan pariwisata khususnya kesenian Tari Jaranan Turonggo Yakso ini sebagai salah satu daya tarik wisatawan lokal, nasional dan internasional yang menyukai wisata dengan tema kebudayaan. Maka Pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya menyelenggarakan Festival Jaranan Turonggo Yakso sebagai bentuk pelestarian budaya dan menjadikan Tari Jaranan Turonggo Yakso sebagai bagian dari investasi pariwisata daerah, pemeliharaan infrastruktur sanggar tari dan properti jaranan, sebagai fasilitas pengembangan pariwisata khususnya kreatifitas para seniman mengembangkan Tari Jaranan Turonggo Yakso agar semakin menarik wisatawan, dan juga sebagai bentuk pemasaran pariwisata bertema budaya di Kabupaten Trenggalek agar Tari Turonggo Yakso bisa dikenal tidak hanya di tingkat lokal namun juga di tingkat nasional dan internasional.

5. Qasidah Rebana

Ada banyak ragam musik Islami di Indonesia. Musik Islami yaitu musik yang lirik maupun syairnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam, nasihat, petuah, ajakan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Mengikuti serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Pengertian rebana sendiri yaitu salah satu alat musik jenis perkusi yang tergolong dalam kelompok membranophone atau alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit binatang atau membrane. Rebana sendiri juga mempunyai berbagai macam bentuk dan ukuran, serta nama yang berbeda-beda. Untuk ukuran yang paling kecil disebut rebana ketimpring, hadrah, marawis, rebana qasidah. Bingkainya terbuat dari kayu yang berbentuk lingkaran dengan diameter 25 sampai dengan 30 cm dan salah satu sisi ditutupi dengan kulit binatang atau membrane yang disamak dan sudah dipilih tentunya. Ada juga yang ditambah kepingan logam pada pinggirannya sehingga jika dipukul atau dimainkan akan berbunyi gemerincing. Dan ternyata ada sebutan lain di daerah Jawa Tengah. Mereka menyebutnya sebagai genjring, jidor atau tambur, kempling, ketimpring dan lain-lain.

Seni musik rebana atau musik sholawatan ini sejatinya merupakan salah satu ungkapan rasa syukur. Sering dijumpai atau diadakan misalnya pada saat acara pernikahan, menyambut panen, kelahiran, atau acara-acara yang lain. Seperti halnya yang ada di Desa Sengon, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek. Pada saat HUT Kemerdekaan Indonesia yang ke-77 masyarakat Desa Sengon menyambutnya dengan mengadakan seni musik rebana sebagai wujud syukur. Selain itu sebagian warga juga mengadakan rutinan atau latihan qasidah rebana, karena untuk menggunakan alatnya juga membutuhkan latihan agar selaras dengan lagunya.

6. Organ Tunggal



Alat Musik Organ Tunggal

Keyboard merupakan sebuah perangkat alat musik yang berupa jajaran bilah-bilah nada yang membentuk urutan tangga nada. Dimana didalamnya lengkap dengan modul-modul yang didengarkan oleh arus listrik untuk menghasilkan beberapa pilihan jenis irama yang akan digunakan, pilihan jenis-jenis warna suara, efek suara, dan juga memori penyimpanan data. sedangkan organ tunggal sendiri merupakan kegiatan memainkan berbagai komposisi musik yang hanya dilakukan oleh satu orang pemain, yakni pada alat musik organ (Hendro SD, 2010: 9).

Keyboard merupakan deretan tuts yang ada pada piano, organ, mesin tik, dan lain sebagainya. Sedangkan Soeharto menyebutkan bahwa jika dilihat berdasarkan manfaatnya sebagai penunjang pelajaran teori dan pengetahuan musik, maka dapat dikatakan bahwa alat musik jenis *keyboard* menjadi pilihan utama untuk dimainkan. Hal tersebut dikarenakan alat musik ini memiliki nilai lebih dibandingkan alat musik lainnya yakni dapat membatalkan nada-nada.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Organ tunggal merupakan permainan alat musik yang dilakukan oleh satu orang pemain dengan memanfaatkan alat musik organ (jenis keyboard yang dapat memprogram dan memainkan ulang *aransement* sebuah lagu).

Organ merupakan jenis alat musik yang terus dikembangkan secara *modern* dan memiliki banyak penggemar dan sering dimanfaatkan dalam berbagai acara, hal tersebut dikarenakan lebih praktis, efisien, hemat tempat, serta tidak perlu banyak pemain musik untuk menghasilkan sebuah musik yang utuh.

Istilah alat musik *keyboard* saat ini tidak hanya dikenal dilingkungan musik saja, akan tetapi telah dikenal juga oleh seluruh kalangan masyarakat. Ensiklopedi Musik menyebutkan bahwa *keyboard* merupakan instrumen yang memiliki suatu susunan kunci yang mana tertata secara horizontal dan menghasilkan bunyi piano, organ, klavikord, dan harpsichord. *Keyboard* pertama kali dikenal oleh orang pada abad ke-14, dimana bergabungnya nada diatonik yang terdapat pada tuts warna putih dengan nada pentatonik dan kromatik yang terdapat pada tuts warna hitam. Sebelumnya pada abad ke-13, *keyboard* diatur dengan menggunakan nada diatonik saja. Seiring perkembangannya, kini *keyboard* baru terutama buatan Jepang telah berubah menjadi sempurna, hal tersebut dikarenakan saat ini *keyboard* bukan hanya berisikan suara berbagai instrumen saja, akan tetapi juga berisikan berbagai nama dengan bunyi drum, dan lainnya yang dapat diprogram melalui komputer.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Pertunjukan musik *keyboard* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah organ tunggal dapat dijumpai dalam berbagai acara, seperti pesta pernikahan, khitanan, ulang tahun, ataupun acara hiburan lainnya. Seperti halnya di desa Sengon, pertunjukan musik organ tunggal biasanya ditampilkan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, dan festival.

**POTENSI USAHA MIKRO KECIL
MENENGAH : KULINER DAN KERAJINAN
TANGAN**

A. Singkong : 1001 Macam Olahan Khas

Desa Sengon memiliki beberapa potensi hasil bumi. Dengan cuaca yang cocok bagi tanaman-tanaman untuk hidup dengan damai di desa Sengon. Beberapa jenis tumbuhan yang dihasilkan yaitu: bambu, singkong, talas, jagung, dan tanaman yang biasa ditanami oleh petani seperti padi. Masyarakat Sengon juga ada yang mengolah hasil bumi dari mentah menjadi makanan setengah matang. Seperti halnya singkong, dijadikan sebagai makanan pokok pengganti nasi dengan sebutan nama tiwul. Pengolahannya masyarakat Sengon masih menggunakan cara tradisional, mulai dengan pengupasan menggunakan pisau dan pengeringan memanfaatkan panas matahari.

Harga jual produk bergantung pada alam, apabila curah hujan yang tinggi mengakibatkan proses pengeringan singkong lama. Bahkan produk yang dihasilkan juga akan berjamur dan rusak. Mengakibatkan harga jual yang rendah dibandingkan saat musim kemarau. Dengan perkembangan zaman yang serba canggih ini diharapkan dapat menemukan inovasi misalnya dalam bidang teknologi. Bisa menggunakan *oven* pengering untuk mengeringkan irisan-irisan singkong. Tetapi mengingat harga *oven* yang tidak murah juga menjadi penghambat utama.

Dalam pengolahan singkong tentu sangat bermacam-macam, tetapi di desa Sengon masih biasa mengolah menjadi

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

tiwul maupun gethuk. Seharusnya kita bisa berinovasi mengolah singkong menjadi hasil yang lain untuk mendapatkan harga nilai jual yang tinggi. Misalnya menjadi olahan basah “*dessert singkong*” olahan mudah tetapi memiliki cita rasa yang lezat. Bisa dibuat dengan cara:

- Kupas kulit singkong
- Parut singkong menggunakan parut growol
- Rebus air secukupnya, masukkan gula merah, masukkan parutan singkong
- Setelah masak, letakkan pada wadah
- Tuangkan santan kental di atasnya (santan dicampur tepung beras sedikit).



Dessert Singkong

Olahan diatas sangat mudah untuk dicoba, hanya dengan modal utama singkong dan modal tambahan seperti santan, gula merah, tepung beras, dan air.

Ada juga olahan singkong yang kering, bernama “Bola Singkong”. Hanya memerlukan bahan sebagai berikut: singkong

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

satu baskom, tepung maizena 750 gram, bawang putih 4 butir, air secukupnya, penyedap rasa. Cara membuat “Bola Singkong”:

- Rebus singkong yang sudah dikupas dan dicuci bersih sampai lembek
- Haluskan singkong sampai tidak ada gronjolan-gronjolan
- Masukkan bawang putih yang sudah dihaluskan, penyedap rasa secukupnya, garam secukupnya
- Uleni adonan menggunakan tangan sampai rata
- Tambahkan air secukupnya
- Aduk sampai kalis
- Bentuk adonan seperti bola bola kecil
- Goreng adonan yang sudah dibentuk



Bola Singkong

Sebenarnya untuk bentuk tidak diharuskan seperti bola kecil, bisa sesuai selera masing-masing. Bisa menuangkan kreatifitas yang dipunya. Perlu inovasi dalam mengolah hasil bumi yang terbilang banyak di desa Sengon ini. Terutama pada olahan singkong. Dengan inovasi-inovasi yang dihasilkan tentu menjadikan desa Sengon maju. Juga menambah nilai ekonomis yang nantinya akan masuk di pendapatan desa Sengon.

B. Nasi Gegok

Nasi gegok sudah menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat Trenggalek. Khususnya di kecamatan Bendungan. Ciri khas dari nasi gegok terletak pada sambal dan ikan terinya yang pedas. Bahkan rasa pedasnya nasi gegok diyakini bisa menyembuhkan rasa pusing dan hidung tersumbat karena flu. Tidak hanya isian teri ada juga tuna, cumi, tongkol dll. Nasi gegok merupakan nasi dengan campuran sambal dibungkus menggunakan daun pisang atau kertas minyak.

Awal mula terlahirnya gegok adalah dari keseharian masyarakat yang bermata pencaharian petani. Setiap pergi ke sawah atau ladang selalu berbekal nasi dan sambal dan dibungkus daun pisang. Menu simpel yang sekarang menjadi ciri khas kecamatan Bendungan. Nasi khas pedesaan dibuat dengan bumbu-bumbu sederhana, yaitu: cabe, bawang merah, bawang putih, beras dan ikan. Beras yang sudah dibersihkan dimasak hingga setengah matang, kemudian dimasuki sambal teri dan dimasak lagi sampai matang kurang lebih 15 menit. Nasi gegok ini seperti lontong tetapi isiannya semacam nasi kucing.



Nasi Gegok

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Awal mula penjualan nasi gegok di Srabah, penjual bernama bu Tumirah dengan kedai yang sangat sederhana. Selayaknya warung kecil yang berdiri di pinggir jalan. Seiring berkembangnya waktu mulai ramai warung-warung di Bendungan yang menjual nasi gegok. Di desa Sengon juga ada penjual nasi gegok di sekitaran wisata Gua Biru.

C. Besek : Kerajinan Tangan Dari Desa Surganya Bambu

Besek merupakan keranjang kecil yang dibuat dari hasil anyaman bambu dengan tinggi rata-rata 8 sampai 15 sentimeter. Sisi besek sekitaran 18 sampai 31 sentimeter. Besek biasanya digunakan oleh masyarakat setempat sebagai wadah makanan. Besek memiliki celah sehingga makanan yang disimpan di dalamnya bisa bernafas dan tidak cepat basi. Besek juga terbuat dari bahan higienis, tidak mengandung bahan kimia dan tidak beracun.

Kerajinan besek banyak ditemui di desa Sengon. Karena masih banyak pohon bambu yang tumbuh di desa Sengon ini. Desa Sengon terkenal sebagai pengrajin anyaman besek. Warga Sengon yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, dan menganyam dilakukan sebagai usaha sampingan.

Awal mula terciptanya kegiatan anyam besek dari inisiatif masyarakat setempat melihat banyaknya pohon bambu di desa Sengon. Awalnya pohon bambu dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi tusuk sate. Sampai bisa mengirim ke Surabaya juga. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu terbentuklah ide membuat anyaman besek. Masyarakat sangat inisiatif, hampir satu desa bekerja sebagai penganyam besek. Para ibu-ibu

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

menganyam besek di waktu luang mereka. Itung-itung juga menambah ekonomi keluarga.



Besek Cantik Khas Sengon

Dalam waktu sekitar 4 jam biasanya bisa menghasilkan besek satu kodi. 1 kodi sama dengan 20 buah besek. Setelah terkumpul banyak, besek akan diberikan kepada pengepul. Biasanya seminggu sekali mereka mengirimkan besek hasil anyamannya ke pengepul. Dengan harga 1 kodi sekitar Rp. 18.000. Harga tersebut jika cuaca mendukung. Karena iklim desa Sengon tropis, dan jika hujan turun harga besek per kodinya akan turun. Selanjutnya besek akan dijual oleh pengepul ke berbagai kota secara online. Sistem pemasaran besek ini adalah Pertama melalui warga yang menjual ke pengepul, lalu pengepul menjual melalui media online dan juga offline. Yang secara online melalui Sistem penjualan Dilakukan dengan media online aplikasi Shopee yaitu dengan akun @dhanye1312, bukan hanya shopee, tapi juga ada bukalapak. Proses distribusi besek yang dibeli secara online yaitu melalui J&T Express, JNE, Si Cepat Express, dll. Penjualan besek terjauh yaitu Malaysia, Jakarta, surabaya, dan paling banyak memesan yaitu daerah karesidenan Kediri.

Pengepul besar di desa Sengon ada dua, salah satunya di dusun Puthuk. Beliau bernama Pak Deni. Dengan umur yang masih muda sangat menginspirasi pemuda-pemuda lainnya dalam berbisnis. Omset penjualan besek dalam sebulan bisa jutaan.

D. Akar Senggani

Tanaman Senggani merupakan hasil alam yang terdapat di desa Sengon. Tanaman dengan seribu manfaat atau khasiat. Dikatakan sebagai tumbuhan kelapa ke dua karena memiliki julukan yang sama. Tanaman Senggani merupakan tumbuhan dari familia *Genus Melastoma dan Melastomataceae*. Tanaman semacam ini tumbuh secara liar di lahan dengan paparan sinar matahari yang cukup, tanah yang tidak terlalu gersang, lereng-lereng gunung, tepi jurang, semak-semak, dan pesisir hutan. Tanaman Senggani memiliki julukan berbeda setiap daerahnya, misalnya di Sumatera dijuluki dengan nama Senduduk. Sedangkan di Jawa Senggani biasa disebut dengan Sengganen, Kluruk, Kemanden atau Harendong.

Senggani dilihat dari morfologi hanya terlihat semacam pohon kecil. Memiliki batang kayu berwarna coklat dengan tinggi 1,5 sampai 5 meter. Dengan daun tunggal bertangkai saling berhadapan. Daun Senggani berwarna hijau berbentuk bulat telur dengan Panjang 2 hingga 20 sentimeter dan lebar 1 sampai 8 sentimeter. Tanaman Senggani cukup dikenal sebagai tanaman Indonesia yang bisa digunakan untuk pengobatan tradisional. Tanaman ini merupakan gulma yang bermanfaat. Hamper dari semua bagian tumbuhan ini bermanfaat. bunga, buah, daun bisa dimanfaatkan untuk pengobatan dan pengawet alami makanan.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Tumbuhan ini juga bisa digunakan sebagai pewarna alami makanan dan tidak mengandung zat berbahaya. Biji dari tumbuhan Senggani bisa menghasilkan warna hitam, akarnya menghasilkan warna merah jambu.



Akar Senggani

Tumbuhan Senggani liar mengandung senyawa tanin, steroida dan flavonoid. Beberapa pengobatan yang menggunakan tanaman ini, misalnya dalam mengobati luka borok, disentri, sakit gigi, diare, hipertensi dan lain sebagainya. Tanaman ini juga dipercaya berkhasiat sebagai obat penurun panas, penghilang bengkak, menghentikan pendarahan, peluruh urin, penghilang rasa sakit, dan pelancar ASI. Bagian daun yang masih muda bisa digunakan sebagai lalapan makanan sehari-hari dengan cara direbus dapat mengatasi rematik radang sendi dan relaksasi pada kaki. Tumbuhan Senggani juga sangat ampuh untuk menetralsisir racun dengan merebus dan meminum air rebusan tersebut. Daun Senggani bermanfaat sebagai media pengembangbiakan ulat sutra. Daging buah Senggani (Plup) bisa dimakan, mengandung senyawa yang baik untuk tubuh tetapi buah ini memiliki rasa sedikit pahit. Akar dari tumbuhan Senggani juga memiliki manfaat, yaitu sebagai hiasan dalam aquarium yang sangat cantik.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Di padu dengan ikan yang bergeal geol mengelilingi akar Senggani. Akar Senggani dapat menjadi rumah bagi ikan-ikan dalam aquarium.

E. Buah Pinus (Tusam)

Mayoritas pekerjaan masyarakat di desa yakni sebagai petani, begitu halnya masyarakat di desa Sengon. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat di desa ini, khususnya para ibu rumah tangga banyak yang menjadi penganyam besek bambu sebagai pekerjaan sampingannya. Tidak sedikit dari mereka juga memiliki pekerjaan sebagai penyadap getah pinus. Di desa Sengon tumbuhan pinus tersebar di beberapa titik, bahkan jika mata memandang selama perjalanan menuju desa, maka kita akan disuguhi rindangnya pepohonan pinus di kanan dan kiri jalannya.

Selain getah dari pohon pinus, buah pinus juga memiliki nilai jual. Buah pinus merupakan buah semu (tidak bisa dikonsumsi) dengan bentuk kerucut. Namun terdapat pula buah dengan bentuk silindris yang menyerupai pohon natal dengan ukuran kecil, yakni dengan panjang 5-10 cm dan lebar 2-4 cm.



Buah Pinus

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Masih banyak dari masyarakat yang belum sadar bahwa buah pinus dapat menghasilkan pundi-pundi uang, sehingga mereka lebih memilih menyadap getah dari pohon pinus saja. Buah pinus sendiri merupakan salah satu dari bagian pohon pinus yang memiliki nilai jual, dan seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pohon pinus banyak ditemui di desa Sengon. Melalui peluang tersebut menjadikan beberapa dari masyarakat mengumpulkan buah pinus yang selanjutnya dijual secara online. Karena kurangnya informasi dan pemahaman dalam pengolahan buah pinus, menjadikan beberapa dari masyarakat desa hanya menjualnya berupa barang mentah saja.

Karena keterbatasan SDM dalam pengelolaannya, maka diperlukan adanya sosialisasi ataupun pelatihan terkait bagaimana cara menjadikan salah hasil bumi ini menjadi barang dengan nilai jual lebih tinggi. Seperti halnya diadakannya pelatihan bagaimana pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan buah pinus yang sudah banyak tersedia di desa. Melalui pemberdayaan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya kerajinan ataupun cinderamata dari buah pinus ini akan memiliki pasaran yang sama atau bahkan bisa lebih luas dari pada besek. Dengan demikian maka dapat menjadi sebuah pembaharuan dalam peningkatan perekonomian masyarakat di desa Sengon.

POTENSI WISATA LOKAL

A. Wisata Bukit Gua Biru



Pintu masuk Wisata Bukit Gua Biru

Bukit Gua Biru merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di desa Sengon, kec. Bendungan, kab. Trenggalek. Dimana wisata ini berada dalam jarak tempuh kurang lebih 7,5 kilometer dari pusat kota dengan waktu tempuh sekitar 15-20 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju lokasi objek wisata cukup mudah, namun terdapat beberapa lokasi jalan yang masih berupa tanah, selain itu jalannya cukup lebar, sehingga dapat dilalui kendaraan roda empat.

Objek wisata ini masih terbilang baru beroperasi, lebih tepatnya pada tahun 2018 dan diresmikan di tahun 2020 oleh Ibu Novita Hardini selaku istri dari Bupati Trenggalek. Hingga saat ini wisata Bukit Gua Biru masih dalam tahap pengembangan lebih lanjut. sebelum dikelola secara profesional seperti saat ini, lokasi ini dahulu dikenal dengan nama gua-gua dan lokasi ini dijadikan sebagai tempat untuk melepas penat. Sesuai namanya yakni wisata Bukit Gua Biru, di salah satu sisi bukit yang terdapat di lokasi ini menyuguhkan sebuah gua dengan ukuran 4 x 4 meter dan dengan kedalaman sekitar 30 meter. Yang mana berdasarkan

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

cerita tutur dari para terdahulu bahwa gua ini merupakan lokasi bertapa para sufi.



Puncak Bukit Gua biru

Wisata Bukit Gua Biru berada di daerah hutan dengan kontur perbukitan batu karst dan luas area sekitar 2 hektare. Selain menyuguhkan gua dan perbukitan yang menjadi *icon* utama wisata ini, pengunjung juga akan dimanjakan dengan hamparan pepohonan pinus yang rindang dan mengelilingi lokasi objek wisata ini. Ketika pengunjung berada di atas puncak bukit, maka saat itulah pengunjung akan dimanjakan dengan suguhan keindahan langit yang berwarna biru cerah dan juga hijaunya pepohonan yang ada di bawahnya.

Adanya potensi luar biasa tersebut yang ditangkap oleh masyarakat desa, dimana selanjutnya mereka bahu membahu dan berikhtiar untuk menjadikan kawasan tersebut menjadi salah satu objek wisata. Demi mewujudkan mimpinya untuk menjadikan lokasi tersebut menjadi objek wisata, masyarakat secara gotong royong membuat akses jalan menuju lokasi. Selain itu, pemerintah desa juga turut andil dalam mengeluarkan anggaran untuk pengadaan fasilitas penunjang lainnya, seperti gazebo, toilet umum, pendopo, dan lain sebagainya.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Tak hanya gotong royong dalam pembuatan jalan, para masyarakat terkhusus ibu-ibu PKK dan Dasawisma juga melakukan gotong royong untuk mempercantik lokasi wisata dengan menanam berbagai macam tumbuhan dan bunga-bunga di sepanjang lokasi. Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setempat juga memiliki andil besar dalam pembangunan objek wisata ini, salah satunya dapat dilihat melalui adanya patung selamat datang yang terletak dikaki bukit dan juga disalurkan beberapa spot foto yang berasal dari Dinas Perhubungan Trenggalek.

Meskipun masih dalam tahap rintisan, objek wisata Bukit Gua Biru ini sudah terbilang menjanjikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan desa, khususnya dibidang perekonomian. Beberapa warga antusias untuk membuka usaha di sekitar lokasi wisata, terlebih lagi apabila terdapat kegiatan yang berlokasi di lapangan Bukit Gua Biru. Seiring dengan berkembangnya wisatawan yang hendak berkunjung ke lokasi wisata tersebut, maka saat ini pengelolaan telah mengenakan retribusi biaya masuk sebesar Rp. 5000,00 untuk wisatawan. Dengan biaya masuk yang cukup murah tersebut, wisatawan dapat menikmati segala fasilitas dan pemandangan yang telah disuguhkan di lokasi wisata Bukit Gua Sengon.

B. COC Danon



Pintu Masuk COC Danon

Desa Sengon mempunyai lokasi wisata yang paling banyak dikunjungi yaitu Wisata Goa Biru. Selain Wisata Goa Biru, Desa Sengon juga mempunyai wisata COC Danon. COC Danon merupakan wisata edukasi yang beralamat di RT. 04 RW. 02 Dusun Beji, Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten trenggalek. Wisata edukasi adalah sebuah konsep perpaduan antara wisata dan kegiatan pembelajaran. Wisata edukasi dimaksudkan sebagai suatu program dimana para pelaku kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada tempat tertentu dalam kelompok dengan tujuan paling utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara turun lapangan yang terkait dengan lokasi yang dituju.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:
Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata



Suasana di Area dalam COC Danon

Wisata edukasi terbagi menjadi beberapa jenis antara lain ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pertanian, wisata pedesaan dan wisata pelajar pendidikan. COC Danon merupakan wisata edukasi yang terfokus pada para pelajar. Di wisata COC Danon bisa menjadi sarana penambah pengetahuan bagi pelajar, karena di wisata tersebut terdapat berbagai jenis pohon dan bunga. Yang paling banyak adalah pohon pinus, pohon pinus di wisata tersebut dimanfaatkan dengan cara diambil getahnya, getah pinus tersebut kemudian diolah untuk menghasilkan gondorukem dan terpentin.

Gondorukem bisa digunakan sebagai bahan baku dalam industri cat, batik, keramik, tinta print dll. Sementara terpentin bisa digunakan sebagai bahan baku dalam industri kosmetik, pelarut, minyak cat, kamper dll. Proses dari pengambilan getah pinus sampai pemanfaatan getahnya bisa menjadi sumber pengetahuan bagi pelajar yang mengunjungi wisata tersebut. Pohon pinus di COC Danon masih terjaga dengan baik dan masih banyak hewan yaitu tupai yang memakan biji pinus.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:*Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata*

Tidak hanya pohon pinus, di COC Danon juga menyajikan berbagai jenis macam bunga-bunga yang indah dan harum, serta menyajikan pemandangan pusat kota Kabupaten Trenggalek yang indah. Berbagai macam jenis bunga dan melihat pemandangan dari bukit juga menjadi sarana edukasi bagi pelajar. Masyarakat umum juga bisa datang ke wisata tersebut, karena di lokasi tersebut sudah disediakan banyak tempat berteduh (gazebo) dan tempat untuk berkemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharso, T. (2015). *Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gapek: Studi Heuristik Folklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro, dan Menak Sopal*. *Lingua*, 12 (1).
- Fatah, M. A. (2007). *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Murniatmo, G., dkk. (2009). *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita.
- Gazalba, S. (1977). *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendro SD. (2010). *Teori Termudah Bermain Organ Tunggal Atau Keyboard Tunggal*. Jakarta: Titik Terang.
- Peraturan Bupati Trenggalek Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agriculture Estate Sapi Perah.
- Purwadi. (2009). *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rodger. (1998). Leisure, Learning and Travel. *Journal of Physical Education*.
- RPJMDES Desa Sengon Periode 2019 – 2024.
- Salim, P. (1987). *The Contemporary English Indonesia Dictionary*.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya*. Yogyakarta: Terajau.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeharto, M. (1990). *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

SENGON ABHINAYA RAHAGI:

Sejarah dan Ragam Potensi Desa Wisata

Sumbulah, U. (2012). *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik Variasi dan Ketaatan Ekspresi.*

Surur, Misbahus. (2013). *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi.*

Wirya, M. K. (1884). *Bermain Rebana.* Jakarta : CV Yasaguna.